

Analisis Rasio Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan PT. ABM Investama Tbk Periode 2022-2024

Rika Choronika Situmorang^{1*}, Naomi Revalina Pasaribu, Herawati Natasia Panjaitan³, Syaidatul Rizka Syavira Pohan⁴, Sahnan Rangkuti⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Manajemen, Universitas Dharmawangsa Medan, Indonesia

e-mail: rikasitumorang1@gmail.com¹, naomipasaribu056@gmail.com²,
herawatipanjaitan1@gmail.com³, syaidatulrizka@gmail.com⁴,
sahnanrangkuti@dharmawangsa.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kinerja keuangan PT ABM Investama Tbk periode 2022 sampai 2024 lewat empat kelompok rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas, ditambah rasio biaya operasi untuk melihat tekanan biaya terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang dipakai berupa data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan audit perusahaan periode 2022, 2023, dan 2024. Pengumpulan data dilakukan lewat dokumentasi dan studi kepustakaan, sedangkan analisis data memakai perhitungan rasio keuangan yang dibandingkan antar tahun serta dibandingkan dengan standar rasio keuangan industri menurut Kasmir (2019) sebagai tolok ukur teoritis penilaian kinerja perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan berfluktuasi, dengan current ratio sebesar 114,54 persen pada 2022, sempat turun di bawah 100 persen pada 2023, lalu membaik menjadi 106,70 persen pada 2024. Rasio solvabilitas menunjukkan tren perbaikan struktur modal, terlihat dari debt to equity ratio yang turun dari 221,05 persen pada 2022 menjadi 147,32 persen pada 2024. Sebaliknya, rasio profitabilitas justru mengalami penurunan cukup dalam, dengan net profit margin turun dari 18,67 persen pada 2022 menjadi 11,61 persen pada 2024, sementara rasio biaya operasi naik dari 71,17 persen menjadi 93,81 persen pada periode yang sama, seiring penurunan harga batubara global. Rasio aktivitas juga melemah, dengan total asset turnover menurun dari 0,73 kali menjadi 0,57 kali dan periode pengumpulan piutang memanjang dari sekitar 64,5 hari menjadi 83,9 hari pada periode yang sama. Dibandingkan dengan standar rasio keuangan menurut Kasmir (2019), rasio likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas ABM Investama secara umum masih berada di bawah standar ideal, sementara rasio solvabilitasnya, meski tren membaik, masih berada di atas ambang batas yang disarankan, yang menandakan perusahaan masih cukup bergantung pada pembiayaan utang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meski struktur permodalan ABM Investama semakin sehat sepanjang periode penelitian, sebagian besar rasio keuangannya masih berada di bawah standar teoritis industri menurut Kasmir, dan kinerja perusahaan masih sangat bergantung pada fluktuasi harga komoditas batubara.

Kata Kunci: Rasio Keuangan, Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Aktivitas, Rasio Biaya Operasi, ABM Investama

Abstract

This study aims to analyze the financial performance of PT ABM Investama Tbk for the 2022 to 2024 period through four groups of financial ratios, namely liquidity, solvency, profitability, and activity ratios, with an additional operating expense ratio used to capture cost pressure on profitability. This is a descriptive study with a quantitative approach. The data used are secondary data taken from the company's audited annual financial statements for 2022, 2023, and 2024. Data were gathered through documentation and literature review, while the analysis used financial ratio calculations compared across years and benchmarked against Kasmir's (2019) theoretical industry standard ratios. The results show that the company's liquidity fluctuated, with the current ratio at 114.54 percent in 2022, briefly dropping below 100 percent in 2023, before recovering to 106.70 percent in 2024. The solvency ratios point to a consistent improvement in capital structure, reflected in the debt to equity ratio falling from 221.05 percent in 2022 to 147.32 percent in 2024. In contrast, profitability declined considerably, with net profit margin falling from 18.67 percent in 2022 to 11.61 percent in 2024, while the operating expense ratio climbed from 71.17 percent to 93.81 percent over the same period, in line with the drop in global coal prices. The activity ratio also weakened, with total asset turnover falling from 0.73 times to 0.57 times and the receivable collection period stretching from about 64.5 days to 83.9 days. Compared to Kasmir's (2019) theoretical industry standard ratios, ABM Investama's liquidity, profitability, and activity ratios were generally still below the ideal benchmarks, while its solvency ratios, despite the improving trend, remained above the recommended threshold, indicating the company still relies relatively heavily on debt financing. This study concludes that although ABM Investama's capital structure has become healthier over the period, most of its financial ratios still fall short of Kasmir's theoretical industry standards, and the company's performance still depends heavily on swings in coal commodity prices.

Keywords : Financial Ratio, Liquidity, Solvency, Profitability, Activity, Operating Expense Ratio, ABM Investama

LATAR BELAKANG

Sektor pertambangan batubara selama ini menjadi salah satu tulang punggung perekonomian Indonesia, baik lewat kontribusinya pada penerimaan negara maupun lewat lapangan kerja yang tercipta di sepanjang rantai bisnisnya, mulai dari kontraktor tambang, jasa logistik, sampai penyedia energi. Meski begitu, sektor ini juga dikenal rentan terhadap gejolak harga komoditas di pasar global. Data dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral menunjukkan bahwa Harga Batubara Acuan sempat berada di titik tertinggi, yakni USD330,97 per ton pada Oktober 2022, seiring lonjakan kebutuhan energi pascapandemi dan gangguan pasokan energi dunia. Namun arah tren ini berbalik pada tahun-tahun

berikutnya. Harga Batubara Acuan tercatat tinggal USD133,13 per ton pada September 2023, lalu terus melandai sampai USD114,06 per ton pada Mei 2024 (Kementerian ESDM, 2022, 2023, 2024).

Naik turunnya harga komoditas semacam ini jelas berimbas pada kinerja keuangan perusahaan yang bisnisnya bergantung pada pertambangan, salah satunya PT ABM Investama Tbk (ABMM). Perusahaan ini bergerak di bidang investasi strategis pada sektor sumber daya energi, jasa energi, dan infrastruktur energi, dengan sejumlah anak usaha yang berperan sebagai kontraktor pertambangan, penyedia jasa logistik, sekaligus pengembang pembangkit listrik. Mengacu pada laporan keuangan konsolidasian auditannya, pendapatan ABM Investama tercatat USD1,45 miliar pada 2022, naik tipis menjadi USD1,49 miliar pada 2023, tetapi kemudian anjlok menjadi USD1,20 miliar pada 2024. Penurunan pendapatan ini ikut menggerus laba bersih yang menjadi hak pemilik entitas induk, dari USD289,00 juta pada 2023 menjadi USD139,37 juta pada 2024, atau turun lebih dari separuh hanya dalam kurun satu tahun (PT ABM Investama Tbk, 2024, 2025).

Penurunan kinerja keuangan yang cukup tajam ini menjadi persoalan nyata yang layak ditelusuri lebih jauh, terutama untuk melihat bagaimana pergerakan likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas perusahaan sepanjang periode tersebut. Analisis rasio keuangan dipakai sebagai alat bantu karena mampu memberikan gambaran yang jauh lebih menyeluruh dibandingkan sekadar melihat angka pendapatan dan laba begitu saja. Harahap (2018) menjelaskan bahwa rasio keuangan pada dasarnya adalah angka hasil perbandingan satu pos laporan keuangan dengan pos lain yang punya hubungan bermakna, yang dipakai untuk menilai kinerja perusahaan dalam mencapai target pada periode tertentu. Hery (2019) menambahkan bahwa pengukuran kinerja keuangan perusahaan bisa dilakukan lewat berbagai jenis rasio, mulai dari likuiditas, solvabilitas, aktivitas, sampai profitabilitas.

Kajian tentang kinerja keuangan perusahaan pertambangan sebenarnya bukan topik baru. Anggraeni (2019) misalnya meneliti kinerja keuangan tiga perusahaan besar sektor pertambangan periode 2014-2017 dan mendapati bahwa rasio keuangan perusahaan tambang cenderung membaik seiring pertumbuhan sektor tersebut kala itu. Herdiananda dan Triyonowati (2016) juga mengkaji kinerja keuangan perusahaan batubara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 dan menemukan variasi kinerja yang cukup besar antar perusahaan. Hanya saja, penelitian-penelitian tersebut kebanyakan dilakukan pada rentang waktu sebelum lonjakan sekaligus penurunan tajam harga batubara pascapandemi seperti yang terjadi pada 2022 sampai 2024. Kajian khusus atas PT ABM Investama Tbk periode 2022-2024 pun belum banyak dilakukan, sehingga penelitian ini diharapkan bisa mengisi celah tersebut sekaligus memberi gambaran nyata soal dampak siklus komoditas terhadap kinerja keuangan perusahaan holding energi. Sebagai tolok ukur penilaian, penelitian ini juga membandingkan hasil rasio keuangan ABM Investama dengan standar rasio keuangan industri menurut Kasmir (2019), agar hasil analisis rasio bisa dinilai secara lebih objektif berdasarkan standar teoritis yang berlaku umum, tidak sekadar melihat tren rasio antar tahun semata.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas PT ABM Investama Tbk sepanjang periode 2022 sampai 2024, bagaimana tren rasio-rasio tersebut

merespons perubahan harga batubara global, serta bagaimana posisi kinerja keuangan ABM Investama jika dibandingkan dengan standar rasio keuangan industri menurut Kasmir (2019). Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis sekaligus mendeskripsikan kinerja keuangan PT ABM Investama Tbk periode 2022-2024 berdasarkan rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas, serta membandingkannya dengan standar rasio keuangan industri menurut Kasmir (2019). Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi manajemen perusahaan dalam mengevaluasi kebijakan keuangan, bagi investor dalam mempertimbangkan keputusan investasi, dan bagi kalangan akademisi sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenis di masa mendatang.

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Sebelum masuk ke pembahasan rasio, ada baiknya dipahami lebih dulu bahwa laporan keuangan pada dasarnya adalah cerminan dari seluruh transaksi keuangan perusahaan yang sudah dirangkum lewat proses akuntansi, sehingga bisa dibaca oleh pihak luar seperti investor maupun kreditor untuk menilai kondisi perusahaan pada satu titik waktu tertentu. Sundjaja dan Barlian (2001) mendefinisikan laporan keuangan sebagai laporan yang menggambarkan hasil proses akuntansi, yang berfungsi sebagai alat komunikasi bagi para pemangku kepentingan terkait laporan keuangan atau aktivitas perusahaan. Munawir (2004) menambahkan bahwa laporan keuangan pada intinya merupakan hasil dari proses akuntansi yang bisa dipakai sebagai alat komunikasi antara data keuangan suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan atas data atau aktivitas perusahaan tersebut. Laporan keuangan yang lazim dipakai dalam analisis rasio meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas.

Analisis Rasio Keuangan

Untuk membaca laporan keuangan secara lebih tajam, dibutuhkan alat bantu berupa analisis rasio keuangan, yakni cara membandingkan satu angka pos keuangan dengan angka pos lain yang saling berkaitan, sehingga muncul gambaran yang lebih bermakna ketimbang hanya melihat angka mentahnya. Pandangan senada disampaikan Harahap (2018), yang menyebut rasio keuangan sebagai hasil pembagian antar pos laporan keuangan yang memiliki keterkaitan bermakna, dengan tujuan mengukur pencapaian kinerja perusahaan pada periode tertentu. Penggunaan rasio keuangan ditujukan untuk menilai kinerja perusahaan dalam suatu periode dalam mencapai targetnya. Kasmir (2019) menambahkan bahwa hasil perhitungan rasio keuangan akan lebih bermakna bila dibandingkan dengan standar rasio industri atau rasio tahun-tahun sebelumnya, sehingga bisa diketahui apakah perusahaan mengalami perbaikan atau justru penurunan kinerja. Selain dibandingkan dengan standar umum, rasio keuangan juga bisa dibandingkan dengan rasio perusahaan sejenis yang punya karakteristik bisnis serupa, agar hasil perbandingannya lebih relevan dengan konteks industri yang bersangkutan.

Rasio Likuiditas

Bagi perusahaan seperti ABM Investama yang bisnisnya sangat bergantung pada siklus pembayaran kontrak jasa pertambangan, kemampuan memenuhi kewajiban jangka

pendek menjadi hal yang penting untuk dicermati. Inilah yang diukur lewat rasio likuiditas. Rasio likuiditas yang dipakai dalam penelitian ini adalah current ratio, yaitu perbandingan antara aset lancar terhadap utang lancar.

$$\text{Current Ratio} = (\text{Aset Lancar} / \text{Liabilitas Jangka Pendek}) \times 100\%$$

Semakin tinggi current ratio, semakin besar pula kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya memakai aset lancar yang dimiliki. Namun rasio yang terlalu tinggi juga bisa jadi tanda ada aset lancar yang belum dikelola secara optimal.

Rasio Solvabilitas

Mengingat bisnis pertambangan dan jasa energi seperti yang dijalankan ABM Investama biasanya membutuhkan pendanaan besar untuk alat berat, kapal, dan infrastruktur tambang, penting untuk melihat sejauh mana aset dan operasional perusahaan dibiayai oleh utang. Inilah yang diukur lewat rasio solvabilitas. Penelitian ini memakai dua rasio solvabilitas, yaitu debt to asset ratio dan debt to equity ratio.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = (\text{Total Liabilitas} / \text{Total Aset}) \times 100\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio} = (\text{Total Liabilitas} / \text{Total Ekuitas}) \times 100\%$$

Semakin tinggi kedua rasio ini, semakin besar porsi pembiayaan perusahaan yang berasal dari utang, sehingga risiko keuangan yang dihadapi perusahaan pun ikut membesar.

Rasio Profitabilitas

Ketika harga jual batubara tertekan seperti yang terjadi pada 2023 dan 2024, kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya menjadi indikator paling relevan untuk dicermati. Inilah yang diukur lewat rasio profitabilitas. Penelitian ini memakai empat rasio profitabilitas, yaitu gross profit margin, net profit margin, return on assets, return on equity, dan Operating Expense Ratio untuk melihat seberapa besar porsi pendapatan yang habis dipakai menutup biaya pokok dan biaya operasional perusahaan.

$$\text{Gross Profit Margin} = (\text{Laba Bruto} / \text{Pendapatan}) \times 100\%$$

$$\text{Net Profit Margin} = (\text{Laba Bersih} / \text{Pendapatan}) \times 100\%$$

$$\text{Return on Assets} = (\text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}) \times 100\%$$

$$\text{Return on Equity} = (\text{Laba Bersih} / \text{Total Ekuitas}) \times 100\%$$

$$\text{Operating Expense Ratio} = ((\text{Beban Pokok Pendapatan} + \text{Beban Usaha}) / \text{Pendapatan}) \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio profitabilitas, semakin efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari pendapatan, aset, maupun modal yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin tinggi rasio biaya operasi, semakin sempit ruang yang tersisa untuk menjadi laba, sehingga rasio ini bisa dibaca sebagai cermin terbalik dari margin laba usaha perusahaan.

Rasio Aktivitas

Selain soal laba, penting juga dilihat seberapa efektif ABM Investama memanfaatkan aset yang dimilikinya, seperti alat berat dan armada kapal, untuk terus menghasilkan pendapatan meski harga komoditas naik turun. Inilah yang diukur lewat rasio aktivitas. Kasmir (2019) menjelaskan bahwa rasio aktivitas sebenarnya terdiri dari beberapa jenis proksi, di antaranya perputaran total aset, perputaran piutang, periode pengumpulan piutang,

perputaran persediaan, dan perputaran modal kerja. Penelitian ini memakai dua proksi rasio aktivitas, yaitu total asset turnover dan receivable turnover yang dilengkapi average collection period, mengingat ABM Investama sebagai kontraktor tambang sangat bergantung pada kelancaran penagihan piutang dari klien-klien jasa pertambangannya, sebagaimana sudah disinggung pada bagian Rasio Likuiditas.

$$\text{Total Asset Turnover} = \text{Pendapatan} / \text{Total Aset}$$

Semakin tinggi nilai total asset turnover, semakin efektif perusahaan memakai asetnya untuk menghasilkan pendapatan.

$$\text{Receivable Turnover} = \text{Pendapatan} / \text{Piutang Usaha}$$

Receivable turnover menggambarkan kemampuan dana yang tertanam dalam piutang usaha untuk mendatangkan hasil penjualan, atau dengan kata lain berapa kali piutang usaha berputar dalam satu periode. Semakin tinggi nilai receivable turnover, semakin cepat perusahaan menagih piutangnya dari klien. Agar lebih mudah dipahami, receivable turnover juga diterjemahkan ke dalam average collection period.

$$\text{Average Collection Period} = (365 / \text{Receivable Turnover}) \times 1 \text{ Hari}$$

Average collection period menunjukkan berapa lama rata-rata waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menagih piutangnya, dinyatakan dalam satuan hari. Semakin pendek average collection period, semakin cepat dana yang tertanam dalam piutang berubah kembali menjadi kas.

Rasio Biaya Operasi

Untuk melengkapi analisis efisiensi operasional selain dari sudut pandang pemanfaatan aset (rasio aktivitas), perusahaan juga perlu mengevaluasi struktur pengeluaran melalui Rasio Biaya. Rasio biaya mengukur proporsi biaya yang dikeluarkan dibandingkan dengan total pendapatan yang diperoleh. Analisis ini sangat krusial untuk memastikan bahwa pertumbuhan pendapatan tidak tergerus oleh pembengkakan biaya operasional maupun non-operasional. Rasio ini mencerminkan efisiensi pengelolaan biaya tidak langsung, seperti biaya administrasi, umum, dan pemasaran, di luar biaya langsung lapangan.

$$\text{Operating Expense Ratio} = (\text{Biaya Operasional} / \text{Pendapatan}) \times 100\%$$

Penurunan nilai OER menunjukkan keberhasilan manajemen dalam melakukan pengendalian anggaran operasional (cost containment).

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu sudah membahas kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan lewat pendekatan rasio keuangan. Anggraeni (2019) meneliti kinerja keuangan tiga perusahaan besar sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017, yaitu PT Adaro Energy Tbk, PT Indika Energy Tbk, dan PT Dian Swastika Sentosa Tbk, dan mendapati bahwa rata-rata rasio keuangan sektor pertambangan naik cukup signifikan sepanjang periode tersebut, meski kinerja masing-masing perusahaan tetap bervariasi.

Herdiananda dan Triyonowati (2016) menganalisis kinerja keuangan empat perusahaan tambang batubara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 dan menemukan bahwa PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk memiliki rasio likuiditas paling

baik dibandingkan perusahaan sejenis lainnya, dengan rata-rata current ratio jauh di atas standar industri.

Luwiyanto (2016) meneliti rasio keuangan perusahaan tambang batubara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan menyimpulkan bahwa kondisi keuangan perusahaan tambang batubara sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga jual batubara di pasar global, sehingga rasio profitabilitas cenderung ikut berfluktuasi mengikuti siklus harga komoditas tersebut. Penelitian-penelitian ini memperkuat dasar bahwa analisis rasio keuangan memang metode yang tepat untuk menilai kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan, termasuk PT ABM Investama Tbk, yang kinerjanya juga terkait erat dengan kondisi anak usaha di bidang kontraktor tambang batubara dan jasa penunjang energi.

METODE

Jenis Penelitian dan Gambaran Objek Penelitian

Penelitian ini memakai metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu metode yang menggambarkan sekaligus menganalisis kondisi rasio keuangan perusahaan berdasarkan data yang ada tanpa dimaksudkan untuk menguji hipotesis secara inferensial. Objek penelitian ini adalah PT ABM Investama Tbk (ABMM), perusahaan investasi strategis di sektor sumber daya energi, jasa energi, dan infrastruktur energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, dengan data laporan keuangan konsolidasian auditan periode 2022 sampai 2024 sebagai dasar untuk melihat perkembangan rasio keuangan yang terjadi selama periode tersebut.

Teknik Pengambilan Sampel/Populasi

Penelitian ini memakai pendekatan studi kasus tunggal (single case study) pada satu perusahaan, yaitu PT ABM Investama Tbk, yang dipilih secara purposif (purposive sampling) dengan pertimbangan bahwa perusahaan ini merupakan salah satu emiten sektor energi dan jasa pertambangan yang kinerjanya sangat terekspos terhadap fluktuasi harga batubara global lewat sejumlah anak usaha di bidang kontraktor tambang, logistik, dan jasa penunjang energi. Sampel data yang dipakai adalah laporan keuangan konsolidasian auditan perusahaan untuk tahun buku 2022, 2023, dan 2024. Sebagai tolok ukur, hasil perhitungan rasio keuangan perusahaan juga dianalisis berdasarkan standar rasio keuangan industri yang dikemukakan Kasmir (2019), yang lazim dipakai sebagai acuan teoritis dalam menilai kinerja keuangan perusahaan pada berbagai sektor usaha, termasuk sektor pertambangan dan jasa energi.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan atau diperoleh secara tidak langsung lewat dokumen yang sudah dipublikasikan. Pengumpulan data dilakukan lewat dokumentasi, yakni mengumpulkan dan menelaah laporan posisi keuangan serta laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain perusahaan yang dipublikasikan lewat laman resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi PT ABM Investama Tbk, serta studi

kepuustakaan yang bersumber dari buku teks, jurnal ilmiah, dan publikasi resmi lembaga pemerintah terkait kondisi industri pertambangan batubara.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan permasalahan yang sudah dirumuskan, variabel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah rasio keuangan yang dikelompokkan menjadi empat, yaitu rasio likuiditas yang diukur dengan current ratio, rasio solvabilitas yang diukur dengan debt to asset ratio dan debt to equity ratio, rasio profitabilitas yang diukur dengan gross profit margin, net profit margin, return on assets, return on equity, dan rasio biaya operasi, serta rasio aktivitas yang diukur dengan total asset turnover, receivable turnover, dan average collection period, sebagaimana rumus yang sudah dijabarkan pada bagian Kajian Teori. Kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai gambaran kondisi keuangan PT ABM Investama Tbk yang dinilai lewat kelima kelompok rasio tersebut, kemudian dibandingkan antar tahun (2022-2024) dan dengan standar rasio keuangan industri menurut Kasmir (2019) sebagai tolok ukur teoritis penilaian kinerja perusahaan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis rasio keuangan dengan tahapan sebagai berikut. Pertama, menghitung rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas PT ABM Investama Tbk untuk masing-masing tahun buku 2022, 2023, dan 2024 berdasarkan data pada laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Kedua, membandingkan hasil perhitungan rasio antar tahun untuk melihat arah tren kinerja keuangan perusahaan sepanjang periode penelitian. Ketiga, membandingkan rata-rata rasio periode 2022-2024 dengan standar rasio keuangan industri menurut Kasmir (2019) untuk menentukan posisi kinerja keuangan perusahaan secara teoritis dibandingkan standar ideal yang berlaku umum. Keempat, mengaitkan hasil analisis rasio dengan pergerakan Harga Batubara Acuan pada periode yang sama untuk menjelaskan faktor yang memengaruhi tren rasio keuangan tersebut. Kelima, menarik simpulan mengenai kondisi kinerja keuangan PT ABM Investama Tbk periode 2022-2024 berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Ini adalah ringkasan pos-pos keuangan pokok PT ABM Investama Tbk periode 2022-2024 yang menjadi dasar perhitungan rasio keuangan dalam penelitian ini. Seluruh angka disajikan dalam mata uang Dolar Amerika Serikat (USD) sesuai mata uang penyajian laporan keuangan perusahaan. Mengikuti arahan dosen pembimbing, urutan pos keuangan pada tabel berikut disusun ulang agar sesuai dengan urutan penyajian pos pada laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi, yaitu diawali dari Aset Lancar, Utang Lancar, Total Aset, Utang Jangka Panjang, Total Liabilitas, Pendapatan, Beban Pokok Pendapatan, Laba Bruto, Beban Usaha, Laba Bersih (Induk), hingga Total Ekuitas. Baris Utang Jangka Panjang ditambahkan sebagai pos liabilitas non-lancar, yang diperoleh dari selisih Total Liabilitas dengan Utang Lancar sebagaimana lazim disajikan pada laporan posisi keuangan perusahaan. Baris Piutang Usaha tetap disertakan pada bagian akhir tabel karena datanya

masih dibutuhkan untuk menghitung Receivable Turnover dan Average Collection Period pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Pos Keuangan Pokok PT ABM Investama Tbk 2022-2024
(dalam juta USD)

Pos Keuangan	2022	2023	2024
Aset Lancar	706,66	622,72	534,45
Aset Tidak Lancar	1.275,92	1.533,97	1.561,00
Total Aset	1.982,58	2.156,69	2.095,45
Utang Lancar	616,93	631,68	500,90
Utang Jangka Panjang	748,13	766,08	747,30
Total Liabilitas	1.365,06	1.397,76	1.248,20
Ekuitas	617,52	758,93	847,25
Total Liabilitas dan Ekuitas	1.982,58	2.156,69	2.095,45
Pendapatan	1.445,53	1.493,00	1.200,13
Beban Pokok Pendapatan	923,62	1.100,95	1.068,94
Laba Bruto	521,90	392,05	131,19
Beban Usaha (Penjualan, Umum, dan Administrasi)	105,06	110,37	56,88
Beban Bunga (Biaya Keuangan)	52,48	106,11	109,80
Beban Pajak	93,03	57,71	15,48
Laba Bersih (Induk)	269,91	289,00	139,37

Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan Konsolidasian Auditan PT ABM Investama Tbk tahun buku 2022, 2023, dan 2024

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat bahwa aset lancar perusahaan cenderung menurun sepanjang periode penelitian, sedangkan total ekuitas justru terus bertambah. Utang jangka panjang sendiri sempat naik pada 2023 sebelum kembali turun pada 2024, sejalan dengan penurunan total liabilitas secara keseluruhan pada tahun tersebut. Pendapatan sempat naik tipis pada 2023 sebelum akhirnya turun tajam pada 2024, seiring penurunan laba bruto dan laba bersih perusahaan pada tahun yang sama. Beban pokok pendapatan tidak ikut turun sebanding dengan penurunan pendapatan, sehingga porsi beban terhadap pendapatan justru membesar, sementara beban usaha relatif lebih terkendali karena sempat ditekan cukup dalam pada 2024. Hasil perhitungan rasio keuangan berdasarkan data di atas disajikan pada Tabel 2 berikut, lengkap dengan Rasio Biaya Operasi yang mengukur seberapa besar porsi pendapatan yang habis terpakai untuk menutup biaya pokok dan biaya operasional perusahaan.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Rasio Keuangan PT ABM Investama Tbk 2022-2024

Rasio Keuangan	2022	2023	2024	Rata -Rata perusahaan	Rata-rata Industri
Gross Profit Margin	36,11%	26,26%	10,93%	24,43%	30%

Net Profit Margin	18,67%	19,36%	11,61%	16,55%	20,00%
Return on Assets	13,61%	13,40%	6,65%	11,22%	30%
Return on Equity	43,71%	38,08%	16,45%	32,75%	40%
Operating Expense Ratio	71,17%	81,13%	93,81%	82,04%	Semakin kecil semakin baik
Current Ratio	114,54%	98,58%	106,70%	106,61%	200%
Debt to Asset Ratio	68,85%	64,81%	59,57%	64,41%	35%
Debt to Equity Ratio	221,05%	184,17%	147,32%	184,18%	90,00%
Total Asset Turnover	0,73 kali	0,69 kali	0,57 kali	0,66 kali	2 kali
Receivable Turnover	5,66 kali	4,76 kali	4,35 kali	5,42 kali	15 kali
Average Collection Period	64,5 hari	76,7 hari	83,9 hari	67,34 hari	60 hari

Sumber: Data diolah dari Tabel 1 dan Kasmir (2019)

Perlu ditegaskan bahwa perhitungan return on assets dan return on equity pada Tabel 2 secara konsisten memakai laba bersih yang bisa diatribusikan kepada pemilik entitas induk (bukan laba bersih konsolidasian yang mencakup kepentingan non-pengendali) sebagai pembilang, sedangkan penyebutnya masing-masing adalah total aset dan total ekuitas konsolidasian sebagaimana disajikan pada Tabel 1, sehingga hasil perhitungan rasio antar tahun bisa diperbandingkan secara konsisten.

Tabel 3. Perbandingan Rasio Keuangan PT ABM Investama Tbk Antar Tahun 2022-2024

Rasio Keuangan	2022	2023	2024	Standar Kasmir	Interpretasi
Gross Profit Margin	36,11%	26,26%	10,93%	30%	Menurun
Net Profit Margin	18,67%	19,36%	11,61%	20%	Cukup menurun
Return on Assets	13,61%	13,40%	6,65%	30%	Rendah
Return on Equity	43,71%	38,08%	16,45%	40%	Menurun
Operating Expense Ratio	71,17%	81,13%	93,81%	Semakin kecil semakin baik	Tidak efisien
Current Ratio	114,54%	98,58%	106,70%	200%	Kurang baik
Debt to Asset Ratio	68,85%	64,81%	59,57%	35%	Masih tinggi
Debt to Equity Ratio	221,05%	184,17%	147,32%	90%	Masih tinggi
Total Asset Turnover	0,73 kali	0,69 kali	0,57 kali	2 kali	Kurang efisien
Receivable Turnover	5,66 kali	4,76 kali	4,35 kali	15 kali	Kurang efisien

Average Collection Period	64,5 hari	76,7 hari	83,9 hari	60 hari	Kurang efisien
---------------------------	-----------	-----------	-----------	---------	----------------

Sumber: Data diolah dari Tabel 1 dan Tabel 2, dibandingkan dengan standar rasio keuangan menurut Kasmir (2019)

Pola ini menunjukkan bahwa tekanan paling besar justru muncul pada periode 2023 ke 2024, bukan pada 2022 ke 2023. Rasio solvabilitas membaik secara relatif stabil di kedua periode tersebut, sementara rasio profitabilitas dan rasio biaya operasi memburuk jauh lebih tajam pada 2023 ke 2024 dibandingkan periode sebelumnya, seiring anjloknya Harga Batubara Acuan yang terjadi lebih dalam pada rentang waktu itu.

Untuk menilai posisi kinerja keuangan PT ABM Investama Tbk secara lebih objektif, rata-rata rasio periode 2022-2024 pada Tabel 2 selanjutnya dibandingkan dengan standar rasio keuangan menurut Kasmir (2019) sebagaimana disajikan pada Tabel 3. Secara teoritis, Kasmir (2019) menyebutkan bahwa setiap kelompok rasio keuangan memiliki angka standar industri yang bisa dipakai sebagai acuan ideal dalam menilai apakah kinerja suatu perusahaan sudah baik atau belum. Standar tersebut antara lain current ratio sebesar 200 persen, debt to asset ratio sebesar 35 persen, debt to equity ratio sebesar 90 persen, gross profit margin sebesar 30 persen, net profit margin sebesar 20 persen, return on assets sebesar 30 persen, return on equity sebesar 40 persen, total asset turnover sebesar 2 kali, serta receivable turnover sebesar 15 kali dengan average collection period sekitar 60 hari. Jika dicermati pada Tabel 3, hampir seluruh rasio keuangan PT ABM Investama Tbk periode 2022-2024 masih berada di bawah standar ideal tersebut. Rasio likuiditas dan rasio aktivitas tergolong kurang baik dan kurang efisien karena rata-ratanya belum mencapai angka standar Kasmir, sedangkan rasio profitabilitas juga berada di bawah standar meski perusahaan masih membukukan laba positif sepanjang periode penelitian. Rasio solvabilitas menjadi satu-satunya kelompok yang menunjukkan tren perbaikan dari tahun ke tahun, meski rata-ratanya masih berada di atas standar ideal Kasmir, yang berarti porsi pembiayaan dari utang secara teoritis masih tergolong tinggi. Kondisi ini menegaskan bahwa meski ada perbaikan pada aspek struktur permodalan, kinerja keuangan ABM Investama secara keseluruhan belum sepenuhnya memenuhi standar ideal industri sebagaimana dikemukakan Kasmir (2019), sehingga perlu dicermati lebih lanjut pada pembahasan tiap kelompok rasio berikut ini.

Pembahasan

Rasio Likuiditas

Current ratio PT ABM Investama Tbk tercatat 114,54 persen pada 2022, lalu turun menjadi 98,58 persen pada 2023, sebelum akhirnya membaik menjadi 106,70 persen pada 2024. Penurunan pada 2023 terutama dipicu oleh berkurangnya kas dan piutang usaha perusahaan, sementara utang lancar justru naik karena bertambahnya bagian lancar atas utang bank jangka panjang. Meski sempat berada di bawah 100 persen pada 2023, yang berarti aset lancar belum sepenuhnya menutupi utang lancar, kondisi ini masih tergolong wajar untuk perusahaan di sektor pertambangan dan jasa energi yang punya siklus arus kas relatif panjang. Perbaikan pada 2024 juga sejalan dengan langkah manajemen menekan

utang lancar, salah satunya lewat pelunasan sebagian utang obligasi. Temuan ini sejalan dengan Herdiananda dan Triyonowati (2016) yang menekankan bahwa rasio likuiditas perusahaan tambang batubara cenderung berfluktuasi mengikuti kebijakan pendanaan jangka pendek masing-masing perusahaan, bukan semata mengikuti siklus harga komoditas. Jika dibandingkan dengan standar current ratio menurut Kasmir (2019) yang idealnya berada di kisaran 200 persen, rata-rata current ratio ABM Investama sebesar 106,61 persen pada periode 2022-2024 masih tergolong di bawah standar tersebut, sebagaimana juga ditegaskan pada interpretasi Tabel 3. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meski aset lancar perusahaan secara nominal masih mampu menutupi utang lancarnya, margin keamanan likuiditas ABM Investama belum berada pada level yang ideal menurut standar industri, sehingga perusahaan perlu terus mencermati pengelolaan modal kerja jangka pendeknya agar posisi likuiditas lebih kokoh menghadapi tekanan siklus harga komoditas batubara.

Rasio Solvabilitas

Debt to asset ratio dan debt to equity ratio PT ABM Investama Tbk menunjukkan tren perbaikan yang konsisten sepanjang 2022 hingga 2024. Debt to asset ratio turun dari 68,85 persen pada 2022 menjadi 59,57 persen pada 2024, sementara debt to equity ratio turun lebih tajam, dari 221,05 persen menjadi 147,32 persen pada periode yang sama. Penurunan ini terjadi karena total ekuitas perusahaan terus bertambah, dari USD617,52 juta pada 2022 menjadi USD847,25 juta pada 2024, seiring akumulasi laba ditahan meski laba tahun berjalan menurun. Di sisi lain, total liabilitas perusahaan juga menurun, salah satunya karena pelunasan utang obligasi senilai USD168,60 juta pada 2024. Tren perbaikan struktur modal ini menunjukkan bahwa manajemen ABM Investama secara bertahap mengurangi ketergantungan pada pembiayaan utang, sehingga risiko keuangan jangka panjang perusahaan menjadi lebih terkendali dibandingkan periode sebelumnya. Meski tren perbaikan ini positif, jika dibandingkan dengan standar debt to asset ratio dan debt to equity ratio menurut Kasmir (2019) yang masing-masing idealnya berada di kisaran 35 persen dan 90 persen, rata-rata kedua rasio solvabilitas ABM Investama selama 2022-2024, yaitu 64,41 persen untuk debt to asset ratio dan 184,18 persen untuk debt to equity ratio, masih berada jauh di atas standar tersebut sebagaimana ditegaskan pada interpretasi Tabel 3. Ini menunjukkan bahwa meskipun struktur permodalan perusahaan mengalami perbaikan dari tahun ke tahun, porsi pembiayaan dari utang secara teoritis masih tergolong tinggi dan berisiko dibandingkan standar ideal industri, sehingga upaya penurunan ketergantungan pada utang perlu terus dilanjutkan oleh manajemen ABM Investama.

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menunjukkan pola berbeda dari rasio solvabilitas, yaitu tren penurunan yang cukup dalam sepanjang periode penelitian. Gross profit margin turun tajam dari 36,11 persen pada 2022 menjadi hanya 10,93 persen pada 2024, sementara net profit margin turun dari 18,67 persen menjadi 11,61 persen pada periode yang sama. Return on assets bahkan turun dari 13,61 persen menjadi 6,65 persen, dan return on equity turun dari 43,71 persen menjadi 16,45 persen. Penurunan profitabilitas ini seiring dengan naiknya rasio

biaya operasi dari 71,17 persen pada 2022 menjadi 93,81 persen pada 2024, yang berarti pada 2024 hampir seluruh pendapatan perusahaan habis terpakai untuk menutup beban pokok pendapatan dan beban usaha, sehingga ruang yang tersisa untuk laba semakin tipis. Penurunan profitabilitas ini terjadi bersamaan dengan anjloknya pendapatan perusahaan dari kontrak dengan pelanggan, dari USD1,49 miliar pada 2023 menjadi USD1,20 miliar pada 2024, atau turun sekitar 19,6 persen, sementara beban pokok pendapatan tidak turun secepat penurunan pendapatan tersebut sehingga margin laba ikut tertekan. Kondisi ini berkaitan dengan penurunan Harga Batubara Acuan yang sudah disinggung sebelumnya, yang berdampak langsung pada volume dan nilai kontrak jasa pertambangan yang dijalankan anak usaha ABM Investama. Temuan ini memperkuat pandangan Luwiyanto (2016) bahwa kondisi keuangan perusahaan tambang batubara sangat rentan terhadap fluktuasi harga jual batubara di pasar global, sehingga rasio profitabilitas menjadi indikator paling sensitif merespons perubahan siklus komoditas dibandingkan rasio keuangan lainnya.

Tekanan harga batubara ini bahkan terasa sampai ke level anak usaha yang tidak dimiliki penuh oleh ABM Investama, terlihat dari laba yang bisa diatribusikan kepada kepentingan non-pengendali (NCI) yang berbalik dari positif USD26,62 juta pada 2023 menjadi negatif USD26.664 pada 2024. Ini mengindikasikan bahwa sebagian anak usaha yang tidak dimiliki penuh nyaris mengalami kerugian akibat anjloknya harga jual batubara, meski secara nominal kerugian tersebut masih relatif kecil dibandingkan skala labanya pada tahun sebelumnya. Perubahan arah dari kontribusi positif menjadi kontribusi negatif pada pos laba NCI ini menunjukkan bahwa tekanan pelemahan harga batubara pada 2024 tidak berhenti di level laporan keuangan konsolidasian entitas induk saja, melainkan ikut menembus sampai ke anak usaha yang sebagian kepemilikannya dipegang pihak di luar ABM Investama. Dengan kata lain, tekanan siklus komoditas batubara pada tahun tersebut bersifat menyeluruh di seluruh struktur grup perusahaan, bukan sekadar berdampak pada entitas induk semata. Jika dibandingkan dengan standar rasio profitabilitas menurut Kasmir (2019), yaitu gross profit margin sebesar 30 persen, net profit margin 20 persen, return on assets 30 persen, dan return on equity 40 persen, rata-rata seluruh rasio profitabilitas ABM Investama selama 2022-2024 masih berada di bawah standar tersebut, sebagaimana tercermin pada interpretasi Tabel 3. Return on assets bahkan tergolong rendah, karena rata-ratanya hanya mencapai 11,22 persen dari standar ideal 30 persen. Kondisi ini menegaskan bahwa meski ABM Investama masih mampu mencetak laba positif sepanjang periode penelitian, kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari pendapatan, aset, maupun ekuitas yang dimilikinya secara teoritis belum berada pada level yang ideal menurut standar industri, sehingga tekanan siklus komoditas batubara pada 2023 dan 2024 perlu menjadi perhatian serius bagi manajemen dalam menjaga profitabilitas perusahaan ke depan.

Rasio Aktivitas

Total asset turnover PT ABM Investama Tbk juga menunjukkan tren penurunan, dari 0,73 kali pada 2022 menjadi 0,69 kali pada 2023 dan 0,57 kali pada 2024. Penurunan ini berarti kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan dari setiap dolar aset yang dimiliki semakin berkurang sepanjang periode penelitian. Ini terjadi karena pendapatan perusahaan turun lebih cepat dibandingkan penurunan total asetnya, yang justru relatif stabil

di kisaran USD2 miliar. Penurunan total asset turnover ini konsisten dengan penurunan rasio profitabilitas yang sudah dibahas sebelumnya, dan menegaskan bahwa tekanan kinerja PT ABM Investama Tbk pada 2024 lebih banyak berasal dari sisi pendapatan yang tertekan harga komoditas, bukan dari pengelolaan aset yang memburuk secara struktural. Jika dibandingkan dengan standar total asset turnover menurut Kasmir (2019) sebesar 2 kali, rata-rata total asset turnover ABM Investama selama 2022-2024 yang hanya 0,66 kali masih tergolong jauh di bawah standar tersebut, sebagaimana ditegaskan pada interpretasi Tabel 3. Kondisi ini kemungkinan berkaitan dengan proporsi aset ABM Investama yang cukup besar terkonsentrasi pada segmen investasi dan kepemilikan strategis di berbagai anak usaha, sehingga belum seluruh aset tersebut langsung menghasilkan pendapatan operasional secara optimal, dan menunjukkan bahwa perusahaan masih perlu meningkatkan efisiensi pemanfaatan asetnya agar lebih mendekati standar ideal industri.

Dari sisi efisiensi penagihan piutang, receivable turnover PT ABM Investama Tbk juga melambat, dari 5,66 kali pada 2022 menjadi 4,76 kali pada 2023 dan 4,35 kali pada 2024. Jika diterjemahkan ke average collection period, rata-rata waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menagih piutangnya memanjang dari sekitar 64,5 hari pada 2022 menjadi 83,9 hari pada 2024, atau bertambah hampir 20 hari dalam tiga tahun. Perlambatan ini sejalan dengan penurunan current ratio yang sempat berada di bawah 100 persen pada 2023 sebagaimana dibahas pada bagian Rasio Likuiditas, dan menunjukkan bahwa tekanan harga batubara tidak hanya menekan volume pendapatan, tetapi juga memperlambat kecepatan klien jasa pertambangan dalam melunasi kewajibannya kepada ABM Investama. Kombinasi antara total asset turnover yang menurun dan average collection period yang memanjang ini makin memperkuat gambaran bahwa tekanan siklus komoditas batubara pada 2022-2024 ikut menekan efisiensi operasional ABM Investama dari dua sisi sekaligus, yaitu sisi pemanfaatan aset secara keseluruhan dan sisi kecepatan arus kas masuk dari piutang usaha. Jika dibandingkan dengan standar Kasmir (2019) yang mematok receivable turnover ideal sebesar 15 kali dan average collection period sekitar 60 hari, rata-rata receivable turnover ABM Investama yang hanya 5,42 kali dan average collection period yang mencapai 67,34 hari juga masih berada di luar standar ideal tersebut, sehingga proses penagihan piutang usaha perusahaan tergolong kurang efisien menurut standar Kasmir sebagaimana ditegaskan pada interpretasi Tabel 3.

Rasio Biaya Operasi

Rasio biaya operasi PT ABM Investama Tbk meningkat secara konsisten dari 71,17% pada tahun 2022 menjadi 81,13% pada tahun 2023 dan kembali meningkat menjadi 93,81% pada tahun 2024. Peningkatan rasio tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan perusahaan digunakan untuk menutupi beban pokok pendapatan dan beban operasional. Menurut Kasmir (2019), semakin tinggi rasio biaya operasi maka semakin rendah efisiensi perusahaan dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Dengan demikian, kenaikan rasio biaya operasi pada PT ABM Investama Tbk mengindikasikan bahwa efisiensi operasional perusahaan mengalami penurunan selama periode penelitian sehingga ruang perusahaan dalam menghasilkan laba menjadi semakin kecil.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis rasio keuangan PT ABM Investama Tbk periode 2022-2024, bisa disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan menunjukkan pola yang beragam antar kelompok rasio. Rasio likuiditas berfluktuasi namun masih berada pada level yang wajar untuk perusahaan sektor energi dan jasa pertambangan. Rasio solvabilitas menunjukkan tren perbaikan yang konsisten, ditandai dengan penurunan debt to asset ratio dan debt to equity ratio, yang berarti struktur permodalan perusahaan semakin sehat dan semakin tidak bergantung pada pembiayaan utang. Sebaliknya, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas menunjukkan tren penurunan yang cukup tajam, terutama pada 2024, seiring naiknya rasio biaya operasi dari 71,17 persen menjadi 93,81 persen yang menegaskan makin sempitnya ruang laba perusahaan akibat penurunan harga batubara global dan anjloknya pendapatan dari kontrak jasa pertambangan.

Jika dibandingkan dengan standar rasio keuangan menurut Kasmir (2019), kinerja keuangan PT ABM Investama Tbk periode 2022-2024 secara umum masih berada di bawah standar ideal untuk hampir seluruh proksi rasio yang diteliti, sebagaimana ditunjukkan pada interpretasi Tabel 3. Rasio likuiditas berupa current ratio tergolong kurang baik karena rata-ratanya masih di bawah standar 200 persen. Rasio solvabilitas berupa debt to asset ratio dan debt to equity ratio juga masih tergolong tinggi dibandingkan standar Kasmir yang masing-masing sebesar 35 persen dan 90 persen, meski trennya membaik secara konsisten dari tahun ke tahun. Rasio profitabilitas, yang mencakup gross profit margin, net profit margin, return on assets, dan return on equity, secara keseluruhan juga berada di bawah standar ideal, dengan return on assets bahkan tergolong rendah. Rasio aktivitas, baik total asset turnover, receivable turnover, maupun average collection period, tergolong kurang efisien dibandingkan standar Kasmir. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa meski struktur permodalan ABM Investama menunjukkan tren perbaikan yang konsisten sepanjang 2022-2024, secara teoritis kinerja keuangan perusahaan pada hampir seluruh aspek rasio masih berada di bawah standar ideal industri menurut Kasmir (2019), dan kinerja perusahaan tetap sangat bergantung pada fluktuasi harga komoditas batubara, sebagaimana tercermin dari tren penurunan profitabilitas dan kenaikan rasio biaya operasi sepanjang periode penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A. (2019). Analisa Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia. *Eco-Buss*, 1(3), 203-209.
- Harahap, S. S. (2018). Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Herdiananda, R., & Triyonowati. (2016). Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen STIESIA Surabaya*, 5(3).
- Hery. (2019). Analisis Laporan Keuangan: Integrated And Comprehensive Edition. Jakarta: Grasindo.
- Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementerian Energi Dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia. (2022). HBA Desember Turun Jadi USD281,48 Per Ton. <https://www.esdm.go.id>

- Kementerian Energi Dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia. (2023). ESDM Tetapkan Harga Batu Bara Acuan September. <https://www.esdm.go.id>
- Kementerian Energi Dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia. (2024). Menteri ESDM Tetapkan Harga Batubara Dan Mineral Logam Acuan Bulan Mei 2024. <https://www.esdm.go.id>
- Luwiyanto. (2016). Analisis Rasio Keuangan Perusahaan Tambang Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Katalogis*, 4(10), 93-108.
- Munawir, S. (2004). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty.
- PT ABM Investama Tbk. (2023). Laporan Keuangan Konsolidasian PT ABM Investama Tbk Dan Entitas Anak Tanggal 31 Desember 2022. Jakarta: PT ABM Investama Tbk.
- PT ABM Investama Tbk. (2024). Laporan Keuangan Konsolidasian PT ABM Investama Tbk Dan Entitas Anak Tanggal 31 Desember 2023. Jakarta: PT ABM Investama Tbk.
- PT ABM Investama Tbk. (2025). Laporan Keuangan Konsolidasian PT ABM Investama Tbk Dan Entitas Anak Tanggal 31 Desember 2024. <https://www.abm-investama.com>
- Sundjaja, R. S., & Barlian, I. (2001). Manajemen Keuangan. Jakarta: Prenhallindo.
- Sundjaja, R. S., & Barlian, I. (2003). *Manajemen keuangan* (Ed. 5). Literata Perpustakaan.